



GALERI
NASIONAL
INDONESIA



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

PAMERAN SENI RUPA NUSANTARA 2015

Art-Chipelago

Menampilkan 108 Karya Perupa Pilihan

23 Mei - 7 Juni 2015
Galeri Nasional Indonesia



PAMERAN SENI RUPA NUSANTARA 2015

Art-Chipelago

25 Mei – 7 Juni 2015
Galeri Nasional Indonesia

PAMERAN SENI RUPA NUSANTARA 2015

Art-Chipelago

25 Mei - 7 Juni 2015
Galeri Nasional Indonesia

Diselenggarakan oleh :
Galeri Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kurator :
Suwarno Wisetrotomo
Asikin Hasan
A. Sudjud Dartanto

Asisten Kurator :
Bayu Genia Krishbie

Pengarah :
Tubagus Sukmana

Ketua Pelaksana Pameran :
Zamrud Setya Negara

Koordinator & Kerjasama :
Tunggul Setiawan
Afrina Rosmani

Publikasi dan Dokumentasi :
Farida Berliana Sirait
Desy Novita Sari
Rizki Ayu Ramadhana
Asep Hermawan
Yuswan
Abdurahman
Yakoub

Tim Preparator :
Teguh Margono, Sri Daryani,
Dadang Ruslan Ependi, Heru Setiawan,
Subarkah, Suryana, Trisno Wilopo S.,
Adi Sarwono, Adriansyah, Faznadi

Ilustrasi Cover
Bait Padamu Negeri, Sri Pramono (Yogyakarta)

Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14
Jakarta Pusat 10110 – Indonesia
Tel/Fax : +6221 34833954, +6221 3813021
Email : galeri.nasional@kemdikbud.go.id
Website : www.galeri-nasional.or.id
: www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/galerinasional

Pengantar Kepala Galeri Nasional Indonesia

Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menghadirkan Pameran Seni Rupa Nusantara, sebuah event berkala dua tahunan yang memberikan kesempatan dan peluang bagi para perupa di Nusantara untuk menunjukkan potensi, kreativitas dan eksistensinya. Pameran pada 2015 ini merupakan penyelenggaraan yang ke-8, menggunakan tajuk atau tema "Art-Chipelago". Tema ini sengaja dirumuskan oleh Tim Kurator, dengan tujuan untuk memperluas cakupan pemikiran dan praktik seni rupa, seperti ditunjukkan oleh judul permanen pameran ini yakni Pameran Nusantara. Itulah yang membedakan pameran kali ini dari pameran sebelumnya; tidak hanya wilayah Indonesia, tetapi mengundang sejumlah perupa dari negara tetangga.

Nusantara merupakan suatu konsep negara kepulauan; nusa-antara – pulau-pulau yang dihubungkan oleh air/laut – yang pada akhirnya meliputi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun kita tahu, kawasan Nusantara semula tak hanya apa yang kita kenal sebagai kawasan NKRI. Akan tetapi jauh lebih luas dari itu. Bertolak dari konsep itulah, maka tema "Art-Chipelago" ini digunakan, sebuah 'akronim' dari kata Art dan Archipelago, yang dimaksudkan sebagai praktik seni di negeri kepulauan.

Pameran Nusantara yang diinisiasi oleh Galeri Nasional Indonesia semakin terasa menjadi sebuah event yang penting dan ditunggu oleh para perupa dari seluruh pelosok Indonesia. Mekanisme seleksi yang ketat oleh tim Kurator, yang bertumpu pada "bagaimana para perupa menafsir tema dengan kekuatan gagasan, teknik, dan presentasi visual" menjadi tantangan yang menarik. Artinya, lolos seleksi dan menjadi peserta pameran ini, menjadi kebanggaan tersendiri yang pantas dicatat dalam riwayat kreatif (curriculum vitae) para perupa. Karena itu, Galeri Nasional Indonesia merasa perlu merawat, mempertahankan, dan meningkatkan (kualitas karya dan kepesertaan) pameran Nusantara. Salah satu upaya yang dimulai pada 2015 ini adalah mengundang sejumlah seniman dari Malaysia dan Philipina. Pameran tahun ini menampilkan karya 106 perupa (Mereka berasal dari 23 Provinsi di Indonesia dan dua orang diantaranya dari Philipina dan Malaysia). Karya mereka merupakan pilihan dari 527 proposal (aplikasi) yang diterima panitia. Pada pameran kali ini ditampilkan berbagai media, teknik dan ekspresi, antara lain; lukisan, patung, grafis, gambar, fotografi, instalasi, seni video. Pada tahun berikutnya, skala dan kepesertaan pameran akan terus ditingkatkan. Konsekuensinya, seleksi akan semakin ketat.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih dan selamat kepada seluruh peserta yang lolos seleksi. Kepada yang belum, tetap terbuka kesempatan pada pameran berikutnya. Kepada para perupa dari negara tetangga (Malaysia dan Philipina), kami mengucapkan terima kasih atas respon dan kerjasamanya. Terima kasih kepada Tim Kurator atas kerja kerasnya. Demikian juga kepada para narasumber diskusi yang menyertai pameran ini, kami ucapkan terima kasih. Kepada Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan kami ucapkan terima kasih atas atensi dan arahannya. Kemudian, kepada Bapak Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, kami ucapkan terima kasih disertai penghargaan yang tinggi atas kesediaannya hadir, memberikan orasi, dan membuka pameran ini. Semoga partisipasi semua pihak semakin memberikan inspirasi dan semangat bagi kami.

Kepada masyarakat luas, selamat mengapresiasi pameran ini!

Jakarta, 20 Mei 2015

Tubagus 'Andre' Sukmana

Pengantar Kuratorial

PAMERAN SENI RUPA NUSANTARA 2015

Art-Chipelago

Perkara Identitas dan Pasca Identitas dalam Art-Chipelago

Karya-karya dari para peserta pameran Art-Chipelago ini memperlihatkan berbagai ekspresi, media dan teknik yang beragam. Kita bisa melihat bagaimana ekspresi yang dimunculkan datang dari berbagai pengalaman. Sebagai sebuah gugus kepulauan, Indonesia dan berbagai negara tetangga, persoalan identitas adalah perkara nyata. Disebut perkara nyata oleh karena hingga kini berbagai konflik horisontal yang terjadi selalu menjadikan isu identitas sebagai penyebabnya, dengan mengabaikan penyebab yang lebih riil, yaitu ekonomi-politik. Dilain sisi, setiap kali membicarakan praktik seni dengan wilayah geo-kultural tertentu acapkali berlangsung ambivalen. Satu sisi seni dikatakan melampaui batas tempat/wilayah dan kondisi kulturalnya, sisi yang lain seni juga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-kulturalnya.

Pertanyaannya, dapatkah kita membicarakan isu itu sekali lagi tanpa harus menihilkan/mengabaikan salah satunya? Seni atau budaya. Membicarakan perkara identitas dan pasca identitas dalam Art-Chipelago ini bermaksud untuk menawarkan wacana yang nonesensialistik, dan nonreduksionistik. Keperluannya untuk dapat membawa kita menuju pada horison baru melihat praktik seni di wilayah yang terhubung oleh pulau-pulau, tanpa harus terjebak pada batas-batas teritori. Mungkinkah ini? Mungkin! sepanjang kita masih percaya pada imajinasi.

Kurasi 'Art-Chipelago' ini membawa kita untuk masuk ke dalam diskusi mengenai persoalan identitas dan kaitannya dengan konteks 'pasca identitas'. Kenusantaraan sendiri tersusun oleh berbagai suku-suku bangsa; suku-suku identitas. Dalam kerangka nasionalisme, 'suku-suku identitas' itu dirangkai menjadi sebuah gagasan nasion. Dengan demikian, nasion dalam konteks kenusantaran dapat dilihat sebagai sebuah struktur yang terdini atas hubungan 'suku identitas satu' dengan 'suku identitas' lainnya dalam sebuah sistem perbedaan. Tanda-tanda disitu tidak lain adalah 'suku-suku identitas'. Masing-masing identitas memiliki hubungan imajinatif dengan identitas lainnya dalam gugus paradigma, tanpa ada imajinasi paradigmatis suatu identitas akan lepas dari atau terkulai oleh struktur. Melalui perspektif ini, kurasi Art-Chipelago, dengan kata 'Art' didepan 'Chipelago' hendak melampaui konsep identitas, dengan mengutamakan imajinasi paradigmatisnya, atau meluaskan imajinasi kita tanpa terganggu oleh batas teritori. Melalui asumsi struktural di atas dapat dikatakan bahwa imajinasi Art-Chipelago dapat dimungkinkan terjadi apabila orang leluasa melakukan imajinasi paradigmatis. Suatu kesadaran paradigmatis dapat mengembangkan imajinasi seseorang pada kenusantaraan.

Berbagai karya dalam pameran 'Art-Chipelago' ini menyamapaikan berbagai pengalaman kultural dan psikoanalitik. Kurasi ini membaca bahwa berbagai cerita dan pesan melalui karya-karya dalam ini dapat dilihat dari pengertian "konotasi" dalam rumusan Roland Barthes. Barthes, selain ia dikenal sebagai 'seniman', juga dikenal sebagai peletak dasar teori konotasi (atau mitos) yang memberi perhatian khusus pada fungsi konotasi bagi suatu tanda. Pada titik ini kita bisa memahami fungsi konotasi bagi orang atau kelompok yang dalam rumusan Barthes ternyata dipakai sebagai praktik komunikasi. Dengan arti lain, segaris pemikiran Barthes, konotasi atau tipe tuturan dibutuhkan orang untuk melakukan kegiatan komunikasi. Dalam hal ini termasuk semiotika karya-karya dari peserta 'Art-Chipelago' ini dapat dilihat dari fungsi konotasi ini, yaitu sebagai sebuah fungsi representasional bagi seseorang atau kelompok. Dengan demikian, diluar praktik esensialisasi, karya seni sebagai sebuah bahasa konotasi juga dapat dilihat sebagai cara orang mengalami situasi keberidentitasan dengan caranya yang khas dan unik.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua cara produksi identitas, yaitu identitas yang berasal dari struktur (*conscious*) dan yang didapat dari pengalaman pribadi dari pengalaman nonstruktural (*unconscious*).¹ Walaupun identitas nonstruktural merupakan hasil olahan pengolahan pribadi bukan berarti sama sekali tidak membutuhkan struktur atau meninggalkan struktur. Identitas nonstruktural justru demikian bergantung dengan simulakrum struktural. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa identitas struktural berdiri pada pendirian bahwa suatu identitas itu stabil dan tak berubah. Sementara sisi sebaliknya, identitas nonstruktural berangkat dari asumsi bahwa identitas merupakan hasil dari proses signifikansi yang terus-menerus dilakukan, karena itu identitas bersifat labil dan selalu menjadi (*becoming*).

¹ Sentralitas bahasa struktural itu menggenet secara fundamental konsep 'aku sadar' - Cartesian (*ego cogito sum* - saya berpikir maka saya ada) menjadi 'aku tak sadar' - Lacanian (*je pense donc je suis* - saya berpikir maka saya tak ada). Konsep 'aku sadar' dari Rene Descartes itu mengasumsikan orang bisa berdiri dan memiliki kesadaran diluar bahasa. Tesis itu disangkal oleh pandangan strukturalis, dengan asumsi bahwa struktur telah ada terlebih dahulu sebelum orang lahir. Konsep 'aku sadar' dan 'aku tak sadar' diambil dari teori psikoanalisis Sigmund Freud pada konsep kesadaran (*conscious*) dan

Munculnya dua hipotesis di atas dapat dimaklumi, pasalnya, strukturalisme memang menyisakan konsep "jarak struktural", yang dapat kita lihat pada hubungan struktur (*langue*) dan subjek (*parole*). Orang seperti Roland Barthes dan Anthony Giddens berupaya mengatasi jarak struktural itu dengan jalan melakukan strukturasi (*structuration*). Dalam kaitannya dengan strukturasi ini, terutama pada karya-karya Barthes, kita bisa mempertimbangkan peran seni dalam mengatasi jarak struktural, menjadi posisi tawar atas antagonisme² yang terjadi pada "seni dan budaya".

Dari Karya ke Teks³

Barthes akhirnya merelativisir sentralitas struktur (sintaks), namun bukan berarti meninggalkan struktur sama sekali. Barthes mencoba keluar dari struktur tersebut yang ia buktikan melalui *The Pleasure of the Text* (1973). Kita tidak dapat lagi menyebutnya sebagai "karya" (*work*), sebab *work* masih dihasilkan melalui kegiatan seleksi dan kombinasi untuk menghasilkan "makna" (*meaning*), sedangkan teks cenderung ingin menghasilkan sebuah simulakrum tekstual atas simulakrum struktural dalam rangka menghasilkan *jouissance*. Pergeseran fundamental konsep *work* menjadi *text* ini menunjukkan kemungkinan baru orang dapat mengalami situasi "kebermaknaan" di antara *meaning* – *jouissance*, dan demikian pula sebaliknya.

Sentralitas struktur tidak mungkin dihindari dalam kehidupan sehari-sehari, sebab justru di situlah *humaniora* "bermukim". Mengenai "kekuatan" struktur itu secara gamblang dapat dikatakan demikian bahwa semenjak bangun tidur hingga kembali tidur kita sesungguhnya menjalani kehidupan struktural. Jadi struktur itu nyata dan menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Demikian pula dengan praktik tindakan seleksi dan kombinasi menjadi contoh konkret bagaimana kita semua bergantung pada aksi saksis paradigmatik dan sintagmatik dalam memproduksi identitas, makna, dan esensi.

Pada kasus karya tekstual Barthes, ia berusaha mengatasi kontradiksi yang ada dengan strukturasi; *sentencing*. Strukturasi yang dimaksud adalah dengan menciptakan simulakrum atas simulakrum struktural. Sebagaimana dalam teks karya Barthes di atas, ia mengubah cara menganalisis termasuk dalam hal ini bahkan cara menulis, hasilnya adalah sebuah pengalaman membaca baru, tidak hanya membaca, namun juga menghasilkan 'teks-teks' baru di luar makna yang dikenal dalam nalar struktural. Siapa yang menghasilkan teks? Tidak lain adalah pembaca; kita, dan bahkan bukan lagi seorang Barthes.

Demikian pula dengan tanda-tanda karya dalam pameran Art-Chipelago ini dapat diteruskan menjadi sebuah teks sejauh ia disiapkan sebagai sebuah teks yang terbuka. Siapapun bisa menjadi sahabat teks. Dalam masyarakat teks, masyarakat dapat mengalami *jouissance*⁴, yaitu suatu keadaan yang dapat merevelasi keadaan struktural. Sebuah keadaan sama-sama diinginkan orang dalam kehidupan struktural, sebuah keadaan non-antagonistik.

Seiring dengan semangat tekstual di atas, kita dapat menjawab seni dalam kaitannya dengan pengalaman beridentitas dalam konteks kenusantaraan. Seni dapat mendorong terciptanya simulakrum-simulakrum baru dalam mendampingi realitas kenusantaraan yang ada. Dengan demikian, orang dapat terhindar dari antagonisme yang memang tak dapat dihindarkan dalam konteks bernegara dan berbangsa. Orang masih punya kesempatan untuk hidup dalam dinamika hubungan *meaning* dengan *jouissance*. Pada titik inilah seni yang kita harapkan adalah seni yang dapat memproduksi *jouissance* selain *meaning*, seni yang tidak sekadar menciptakan *work*, tetapi juga *text*.

ketaksadaran (unconscious). Louis Althusser terinspirasi oleh psikoanalisa itu, mengenai struktur ia berpendapat bahwa, struktur sosial telah menciptakan posisi-posisi subjek dalam tatanan.

²Pemikiran ilmuwan sosial Ernesto Laclau layak dibicarakan dalam kaitannya dengan perihal identitas dan masyarakat sebagai struktur. Tesis pokok Laclau adalah hubungan antar identitas adalah landasan antagonisme sosial. Dapat dijelaskan bahwa antagonisme tidak bisa dihindarkan karena identitas (termasuk yang terkait dengan struktur sosial) tidak pernah sepenuhnya tetap.

³Objek judul ini diambil dari judul dan tulisan Roland Barthes "From Work to Text" dalam "SZ" *Image—Music—Text* (1977). Judul itu sengaja diartikan sebagai subjudul tulisan ini untuk memberi nuansa pembahasan atas perubahan status "karya" yang diproduksi oleh *meaning* menuju "teks" yang dihasilkan dengan *jouissance*.

⁴Konsep *plaisir* (pleasure) dan *jouissance* keduanya dipakai untuk menunjuk pengalaman kenikmatan seseorang ketika ia menemukan identitas dan/atau subjektivitasnya. *Pleasure* adalah kenikmatan identitas yang muncul dari identitas kultural. Sebaliknya *jouissance* adalah kenikmatan-identitas yang mengatasi identitas kultural. Yang pertama adalah kenikmatan besar dan kedua kenikmatan kecil (Sunardi, St. 2002, Semrock Negativa, Yogyakarta, Kanak, hal.251).

Karya-Karya Terpilih

PAMERAN SENI RUPA NUSANTARA 2015

Art-Chipelago

Ariesa Pandawangi
JAWA BARAT



POLA TIGA-POLA LIMA
Mix Media / Instalasi
Variabel Dimension
2015



Galeri Nasional Indonesia

Jalan Medan Merdeka Timur No. 14
Jakarta Pusat

Telp (021) 34833954
Fax (021) 3813021
Email galeri.nasional@kemdikbud.go.id
website www.galeri-nasional.or.id